

Urgensi Moderasi Beragama Solusi Mengatasi Masalah Radikalisme Di Era Milineal

Dosen Pengampu:
Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.
Wahyu Nugroho, M.H.



Di Susun Oleh :
Puji Rahayu (12001133)

Semester/Kelas: V/C

**Program Studi Pendidikam Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Tahun Akademik 2022/2023**

Urgensi Moderasi Beragama Solusi Mengatasi Masalah Radikalisme Di Era Milineal

Abstrak

Kemunculan gerakan radikalisme ini di Indonesia membawa dampak negatif bagi masyarakat, terutama bagi kaum milineal. Radikalisme merupakan perbuatan yang membahayakan keutuhan Negara Republik Kesatuan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberitahukan kepada generasi milineal betapa pentingnya moderasi beragama. Dengan memahami moderasi beragama ini akan membuka cakrawala pemahaman seseorang bahwa perbedaan agama bukan alasan untuk saling bermusuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian diskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kajian pustaka atau penelitian akademik. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini yaitu perlu adanya peraturan pemerintah tentang antiradikalisasi dan deradikalisasi, serta menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perdamaian Indonesia.

Kata kunci : Moderasi beragama, radikalisme, generasi millineal

Pendahuluan

Berbicara tentang Moderasi beragama bukanlah hal baru di masyarakat, apalagi di era milenial. Kata moderasi sendiri yaitu “moderasi” berasal dari bahasa Inggris “*moderation*” yang berarti moderasi dalam perilaku. Kita mengenal kata “penyelenggara”, yang berarti ketua (of meeting), yang di tengah, penengah (*of dispute*). Konsep moderasi sering disebut dengan menghindari kekerasan. Oleh karena itu, ketika kata agama dikaitkan dengan moderasi kata, itu akan melakukannya. menjadi ketaatan beragama, seperti mengurangi perilaku kekerasan dan menghindari eksekusi ketika menjalankan agama di lingkungan public. (Adistia, 2021)

Indonesia dikenal dengan bangsa yang multicultural yang mana kehidupan masyarakat hidup dalam keragaman, bisa dilihat dari keragaman, bahasa, ras, suku, agama, dan serta budaya. Ada hubungan antara individu dan kelompok yang bertindak dengan cara yang berbeda dan dengan karakteristik budaya yang berbeda yang akan memiliki cara hidup yang lengkap dan karena pertemuan budaya yang berbeda kerjasama di antara orang Indonesia. Variasi yang membuat kita berpikir seperti itu. kita dapat menerima perbedaan dalam hal sebagaimana mestinya, sehingga setiap orang dapat memberikan pendapatnya masing-masing tanpa menimbulkan konflik yang menurut orang lain buruk (Anah, 2021)

Moderasi beragama beragama di Indonesia sangat penting karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Kehadiran ketaatan beragama membatasi kebebasan ekspresi keagamaan. Oleh karena itu, tidak melebih-lebihkan adalah salah satu hal penting yang menjadikan

moderasi dalam beragama, karena berlebihan bertentangan dengan ajaran dasar agama dan merusak sistem hidup bersama, terlebih lagi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Berdasarkan fenomena yang ada, radikal kembali menyebar di Indonesia. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) radikal adalah menuntut perubahan (undang-undang,pemerintah) tanpa melakukan berpikir dan bertindak.(KBBI, 2021). Contoh kasusnya yaitu: isu radikalisme di kalangan Wahabi dan milenial, ada 2 kekasih yang sering ke ruang baca di Villa Mutiara yang tergabung dalam Jamaah Ansharut Daulah (JAD). JAD berafiliasi dengan ISIS. Listyo mengatakan, sebelum terjadi peledakan di Jalan Kajualalido, Kecamatan Ujungpandang, L meninggalkan izin ibunya. Kami menganalisis data keluarga dan menemukan sidik jari, mirip dengan yang kami dapatkan," kata Listyo. Dirjen Pengurus Besar Nadhlatul Ulama KH Said Aqil Siradj melihat tim JAD paham bahwa siapapun yang tidak percaya berhak dibunuh mereka. Kursus ini ditanamkan melalui jaringannya. Pemahaman terorisme, kata dia, berasal dari ajaran Wahabi. Karena menurutnya doktrin Wahabiya telah menolak segala hal yang dianggap berbeda. Tentu saja ajaran Wahhabisme bukanlah terorisme, tapi dari Wahhabisme terorisme berakar dari pohonnya. Jadi, jika Indonesia ingin memberantas radikalisme dan jaringan teroris, harus menjangkau virus. Kwuru mengatakan bahwa salah satu cara teroris adalah melalui ajaran Wahhabi. Deputi VII Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Hari Purwanto sangat menyayangkan bunuh diri pasangan milenial tersebut. Ia juga mengungkapkan bahwa tidak menutup kemungkinan generasi muda akan terpapar radikalisme melalui media sosial. Sasaran radikalisme adalah generasi muda berusia 17 hingga 24 tahun. "Di media sosial, dituding sebagai katalisator radikalisme, terutama kaum muda Administrasi biasanya antara usia 17 hingga 24 tahun adalah tujuan utama, semua yang di atas adalah yang kedua. mahasiswa," kata Wawan. dan diskusi. 'Cegah radikalisme dan terorisme untuk menjalin hubungan sosial' di Youtube TV NU (Selasa 03/3). (Adilah, 2021)

Moderasi keagamaan di tengah milenium memiliki peran penting sebagai penyalur. Milenial dapat dapat berbagi dengan orang-orang mengenai konten moderasi agama dan sosial untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan harmonis. Milenial adalah kekuatan yang membentuk masa depan Indonesia. Faktanya, generasi milenial menjadi lebih cerdas, terdidik, dan terampil. (Elvinaro & Syarif, 2022)

Berdasarkan paparan diatas,kajian ini sangat penting untuk diteliti karena ia merupakan kajian aktual studi kasus kritis dibahas secara mendalam untuk mengklarifikasi peta masalah mana yang akan didefinisikan.Tulisan ini menjelaskan mengenai radikalisme hingga fanitisme di indonesia? Kenapa bisa moderasi beragama sebagai solusi

di era milineal dan bagaimana cara mengimplementasikan moderasi beragama di era milinal.

Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan filosofi postpositivisme atau agensi, yang digunakan untuk penelitian dalam konteks alam, dimana peneliti sebagai alat utama, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara triangular (kelompok penelitian, para peneliti adalah yang utama). wawancara, dokumen), data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif berusaha memahami makna, memahami apa, membangun dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2022).

Jenis penelitian non-eksperimental dan deskriptif ini merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menciptakan suatu penjelasan atau gambaran tentang suatu keadaan (Notoatmodjo, 2010). Studi pustaka atau penelitian sekolah, yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur, yaitu buku, surat kabar, majalah, dan sumber data lainnya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kajian pustaka atau penelitian akademik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur, yaitu buku, surat kabar, majalah, dan sumber data lainnya. Untuk metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*).

Radikalisme di Indonesia (era milineal).

Radikalisme adalah paham kelompok yang berusaha mereformasi atau mereformasi sistem sosial dan politik dengan menggunakan kekerasan. . . , untuk konstelasi politik, sedikit demi sedikit Ide radikalisme di Indonesia memiliki tujuan yang berbeda tanpa prinsip yang jelas. Ada gagasan radikal bahwa Indonesia memperjuangkan penerapan syariat Islam tanpa perlu mendirikan negara Islam, tetapi ada juga gagasan yang memperjuangkan berdirinya Negara Islam di Indonesia. Lebih jauh lagi, pemahaman ini memperjuangkan pendirian kekhalifahan yang disalahartikan dengan berbagai bentuk organisasi.

Radikalisme muncul di Indonesia sebagai akibat dari perubahan sistem sosial dan politik (Asrori 2015) yang tidak percaya pada organisasi yang berbeda. Pendapat baru yang dianut lebih sulit dan tidak ada yang diterima, karena mazhab Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahhabisme sangat dipengaruhi olehnya sekarang adalah pendapat resmi pemerintah Arab Saudi (Asrori 2015). Menurut Al-Qardawi (1986). Menerangkan munculnya radikalisme atau gerakan “al-tatharruf” yaitu (1) perbedaan ilmu agama bahkan melalui sistem pendidikan di kalangan pelajar atau mahasiswa sekolah atau perguruan tinggi dengan pendidikan pada umumnya (2) Literal dalam memahami pemikiran keagamaan. bahwa kaum radikal memahami Islam hanya dari

sudut pandang abstrak tetapi memiliki sedikit pemahaman tentang esensi agama (3) membesar-besarkan dan membatasi banyak hal yang mempengaruhi masyarakat (4) lemah dalam perspektif sejarah dan hubungan sosial sehingga fatwa sering kontradiktif. dan nilai negara rakyat, akal sehat dan semangat zaman (5) Radikalisme muncul sebagai reaksi terhadap bentuk radikalisme lain, seperti sikap radikal dunia yang menolak agama. (6) Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, hukum dan politik.

Melihat fenomena yang ada agama menjadi tameng mempertahankan argument untuk kepentingan orang atau kelompok tertentu. Sangat penting bagi umat Islam saat ini untuk menggunakan 'ibrah dan kebijaksanaan untuk kehidupan sosial yang baik. Bentuk meditasi ini benar-benar merupakan bentuk pengenalan diri dan yang terpenting berguna untuk mendapatkan pemahaman tentang sifat semua peristiwa di alam semesta. Sebagai contoh isu radikalisme di kalangan Wahabi dan milenial, ada 2 orang yang sering belajar di Villa Mutiara yang tergabung dalam Jamaah Ansharut Daulah (JAD). JAD berafiliasi dengan ISIS. Listyo mengatakan, sebelum terjadi ledakan di Jalan Kajualalido, Kecamatan Ujungpandang, L meninggalkan hak asuh ibunya. Kami menganalisis data keluarga dan menemukan sidik jari yang mirip dengan yang kami dapatkan,” kata Listyo. Ketua Majelis Umum Nadhlatul Ulama KH Said Aqil Siradj melihat kelompok JAD paham bahwa tidak semua orang percaya bahwa membunuh orang itu halal. Kursus ini dilaksanakan di seluruh jaringannya. Pemahaman terorisme, kata dia, berasal dari ajaran Wahabi. Karena menurutnya doktrin Wahgay telah menolak segala sesuatu yang dianggap berbeda. Padahal, ajaran Wahhabisme bukanlah terorisme, tetapi dari Wahhabisme itulah benih-benih terorisme muncul. Oleh karena itu, jika Indonesia ingin menghilangkan radikalisme dan jaringan teroris harus sampai ke akar-akarnya. Kwuru mengatakan, salah satu cara terorisme adalah melalui pengajaran Wahabi. Deputi VII Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Hari Purwanto sangat menyayangkan pembunuhan sepasang suami istri pada abad ke-10. Ia juga mengungkapkan bahwa generasi muda bisa terpapar radikalisme melalui media sosial. Sasaran radikalisme adalah pemuda antara usia 17 dan 24 tahun. Mengelola kelompok 17-24 tahun adalah fokus utama, semua yang di atas adalah lini kedua, kata Wawan dalam sebuah wawancara. "Mencegah radikalisme dan terorisme untuk membangun hubungan sosial" di YouTube TV NU (Selasa 03/03). (Keadilan, 2021)

Dari berita di atas bisa disimpulkan kita sebelum melakukan apapun kita harus mencari kebenarannya terlebih dahulu. Harus bisa berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh dengan berita ataupun hasutan orang-orang. Apalagi di zaman modern ini teknologi semakin canggih situs-situs mengenai kospirasi mengenai radikalisme banyak

betebaran di sosial. Jika kita salah membaca atau membuka akibatnya kita yang terkena dampaknya. Sangat dikhawatirkan kepada kaum milenial karena generasi milenial pikirannya masih labil dan masih mencari jati diri jika tidak dibimbing dengan baik takunya generasi muda akan terkena virus dari radikalisme.

Milenial harus memperhatikan aspek-aspek yang mendukung pengenalan diri, seperti sosial, spiritual, dan emosional. Dalam hal ini, aspek emosional menjadi pertarungan yang sangat penting sebagai sarana pengorganisasian dan pengelolaan setiap pengendalian internal. Begitu pula dengan aspek sosial, yang juga penting sebagai sarana pengendalian pengendalian diri eksternal. Keduanya adalah dasar dari dimensi spiritual. sehingga semua bagian mencapai tingkat kedewasaan, jika sempurna maka orang tersebut kuat.

Generasi milenial, saya harap generasi muda tidak menjadi ekstrim, yang tidak terima dan tidak terpapar radikalisme. Jadi, generasi milenial harus belajar berakhlak religius sejak dini. memisahkan. Masa milenial disebut milenium. post-modern yang terjadi setelah era modern dan setelah era sekuler. Milenial saat ini rasional dan kuat, materialistis dan materialistis. Praktik intoleransi telah dipraktikkan sejak ribuan tahun atau generasi sekarang. generasi muda Hal ini sangat memprihatinkan karena kurangnya pemahaman agama dan moderasi di kalangan pemuda. Ini adalah kelompok kecil yang melakukannya, tetapi ada juga anak muda yang memiliki pemahaman agama yang besar dan akhirnya tidak berkomunikasi dengan pemeluk agama tersebut. agama lain, itu menunjukkan sikap yang unik dan intoleransi.

Dalam negara sangat penting untuk memiliki moderasi dalam beragama, apalagi Indonesia adalah negara campuran yang banyak ragamnya, tentunya hal ini dapat menimbulkan konflik antar agama dan antar golongan dengan memungkinkan pemahaman bagaimana melakukan empat langkah tersebut. . , sebagai berikut: Pertama, gunakan media sosial (Medsos) untuk menyebarkan prinsip-prinsip Islam moderat. Kedua, libatkan generasi milenial dalam melakukan pekerjaan positif di masyarakat. Ketiga, harus ada peluang untuk berdialog dengan generasi milenial, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat untuk memahami kepercayaan. Keempat, mempromosikan pekerjaan keluarga sebagai pusat pengembangan karakter positif.

Sebagai generasi milenial, kita bersatu untuk mendukung kerukunan dan mendukung toleransi antar umat beragama, untuk memperkokoh persatuan umat. Jangan ragu untuk menolak ketidakpercayaan dan segala bentuk kekerasan. Karena menolak keduanya adalah kunci menjaga keseimbangan dalam menjaga peradaban dan menciptakan perdamaian. Menggunakan langkah-langkah untuk menjaga kerukunan dan kerukunan umat beragama akan lebih memperkuat negara kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai.

Keberagamannya begitu besar sehingga membuat kita berpikir bahwa perbedaan itu bisa diterima dengan benar, sehingga setiap orang bisa mengemukakan pendapatnya sendiri tanpa menimbulkan konflik yang merasa orang lain salah. Seperti yang kita ketahui saat ini, dengan adanya teknologi informasi yang maju dan canggih telah menciptakan banyak sekali ilmu pengetahuan yang mudah didapat, membuat pemahaman yang berbeda dan pemikiran yang berbeda yang merangsang persaudaraan kita. Milenial yang terus-menerus berinteraksi dengan teknologi informasi harus lebih baik. menggunakan teknologi untuk menghindari fokus umum pada hal-hal yang menghambat perilaku kaum milenial yang mudah dipengaruhi oleh cara hidup yang salah dan cara berpikir yang salah.

Milenial harus belajar menerima dan menanggapi pesan atau konten keagamaan yang diperbarui di Internet untuk menghindari konflik antar umat beragama. Jangan sampai sila pertama Pancasila dilanggar karena maraknya akses ilmu agama yang mudah diakses, kaum milenial dibiarkan berpendapat sendiri, bukan bebas mengkritik sikap dan pendapat orang lain serta menganggap dirinya benar, karena dia. Jelas bahwa setiap agama memiliki hak di negara kita, Indonesia, menurut hukum pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa). Generasi milenial harus mampu mengembangkan pandangan dan agama yang berbeda di masyarakat dengan meningkatkan dialog sipil antar agama dan melibatkan seluruh komunitas untuk mengatur aktivitas dan keyakinan masyarakat dan budaya, khususnya di kalangan generasi milenial. generasi.

Dapat disimpulkan radikalisme sangat berbahaya apa lagi sampai mempengaruhi generasi muda. Oleh karena itu, ketaatan beragama adalah suatu pemikiran, perilaku, pengamalan agama dan kehidupan bersama dengan memahami pentingnya ajaran agama yang melindungi martabat manusia dan menciptakan nilai berdasarkan nilai-nilai yang benar dan menaati hukum sebagai kontrak perdata. Memajukan kerukunan dan membina kerukunan antarumat beragama secara bersama-sama, memperkokoh persatuan NKRI. Milenial akan baik-baik saja menerima dan menanggapi informasi atau konten keagamaan yang diperbarui secara berkala di Internet untuk menghindari konflik antar komunitas agama. Milenial diharapkan mampu mengembangkan pandangan tradisional dan multi-agama dalam masyarakat

Moderasi Beragama sebagai Solusi di Era Milineal

Moderasi agama adalah pemikiran dan proses memahami dan mengamalkan agama dengan selalu melakukannya dengan cara yang lebih tepat. Dari segi agama, keberagaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan, jika Tuhan menghendaki agar manusia menjadi orang yang berbeda, ras dan bangsa sehingga hidup dapat menjadi kuat, saling mengenal, sesuai dengan gagasan moderasi Islam Muchlis Hanafi. , yaitu

mendukung perilaku buruk menurut ajaran Alquran ayat Surat AL-Baqarah. Moderasi ini didasarkan pada karakter intelektual dan evolusi waktu dan kemudian sesuai dengan hati ajaran Islam. Dalam Islam, tidak benar untuk bertindak ekstrem karena itu akan terjadi jika dibiarkan orang percaya bahwa dia adalah yang terbaik. (Widyaningrum, 2021)

Milenial adalah kelompok yang lahir paling dekat dengan milenium terakhir. Milenium atau dekade atau yang disebut juga dengan periode postmodern, yang pada periode ini terjadi setelah era modern dan setelah era dunia. Perkembangan teknologi masa remaja dan masa kanak-kanak telah benar-benar mengubah dunia yang kita tinggali saat ini. Di masa transisi saat ini, Internet merupakan salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia modern. Pengguna teknologi, terutama orang dewasa dan anak muda, sistem media sosial pertama benar-benar mengubah komunikasi di dunia. Sebagai faktor yang menentukan masa depan Indonesia, generasi penerus Milenial menghadapi tantangan serius dalam hal radikalisme. Tak dapat disangkal bahwa dekade tersebut merupakan generasi lahir dan runtuhnya pan-Islamisme global. Generasi milenial juga tumbuh dengan tumbuhnya kelompok agama yang kuat yang menanamkan intoleransi, pemberontakan, dan ide-ide berbahaya. kesatuan warga negara ini. (Adi, 2022)

Generasi milenial ini memiliki identitas yang revolusioner, itu karena mereka melihat perubahan teknologi bukan? Selain memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mereka cenderung menyukai lingkungan kerja yang kolaboratif karena mencari alternatif ide atau masukan dari orang lain agar terbuka dan menerima. Milenial memiliki citra pemahaman, keterbukaan dan teknologi. Kami merangkul era religius lebih dari era manusia dan universal. Dengan kebebasan generasi ini dalam menggunakan teknologi, akan membuat mereka mengekspresikan keimanan dan kemoderatan para pemuda. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghidupkan kembali pluralisme sejarah Islam pada zaman dulu seperti yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kini, kaum muda diajak berpikir serius tentang pesan-pesan agama. , agar tidak terkena virus radikalisme (Elvinaro & Syarif, 2022)

Apa itu radikal? Radikalisme adalah gerakan yang mencari perubahan atau pembaharuan sosial dan politik melalui kekerasan. Namun dari segi agama diartikan sebagai tingkat pemahaman agama yang sangat tinggi sehingga tidak jarang mereka yang mengikuti kelompok ini melakukan kekerasan terhadap mereka yang paham. dan menganggapnya baik. kekuatan. (Thoyyib, 2018)

Ada juga radikalisme agama, yaitu praktik keagamaan yang bertentangan dengan syariat Islam yang melibatkan kekerasan antara dua pihak yang berlawanan, dengan tujuan mencapai tujuan tertentu dan

tujuan mengubah keadaan dengan cara yang bertentangan dengan syariat agama. di Indonesia disebabkan dua hal, yang pertama adalah sesuatu dalam diri umat Islam itu sendiri, ada penyimpangan dari norma agama. Dua hal yang dikucilkan dari umat Islam oleh penguasa dan penguasa barat, seperti kasus warsidi ije, salaman hafidz dan imron atau yang disebut komando jihad telah mendorong radikalisme di Indonesia.

Generasi milenial menjadi sasaran empuk radikalisme yang terkadang berujung pada aksi terorisme. Dalam penanggulangan terorisme, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menerapkan kebijakan antiradikalisasi dan deradikalisasi. Sasaran dari strategi tandingan kaum radikal adalah masyarakat, mahasiswa dan tokoh masyarakat, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perdamaian Indonesia. Bahkan jika target rencana bencana adalah organisasi teroris dan amal, tujuannya adalah untuk menghentikan kekerasan dan teror Menurut sebuah studi oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, tidak ada yang kurang dari 39% dari siswa dari 15 daerah tertarik untuk memahaminya.

Generasi milenial rentan terhadap virus radikalisme, apalagi di era media sosial yang menjamur ini, kemampuan menyeleksi dan memilah-milah informasi. Kepala BNPT Suhardi Alius mengatakan, generasi milenial ini harus banyak mendapat perhatian karena merekalah yang akan menggantikan negara di masa depan. “Generasi muda bisa dicuci otaknya karena terkait dengan keberlangsungan NKRI karena mereka adalah generasi penerus,” kata Suhardi saat diwawancarai. di Jakarta. (Rahman A, 2022)

Rencana melawan kaum radikal tidak akan berhenti, para penjahat akan ditangkap tetapi satu demi satu generasi baru muncul. Masalahnya, paham radikalisme tidak bisa terpenjara dan terus menyebar di benak anak muda. Kemajuan teknologi semakin banyak digunakan. oleh sekelompok radikal untuk menyebarkan ide-ide yang salah. Media sosial digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif. Selama beberapa waktu, dunia maya terus mendapat perhatian khusus bagi kaum milenial. Karena media sosial menawarkan hal-hal baru bagi anak muda milenial saat ini. Sangat disayangkan mereka bebas menulis di media sosial dan ujaran kebencian di dunia maya, apalagi jika ujaran kebencian tersebut berbau SARA dan dapat menimbulkan konflik di depan umum. Hamid Muhammad memaparkan ancaman dalam sikap generasi milenial saat ini sebagai penerus masa depan bangsa seperti kebohongan, tawuran, perpecahan, pornografi (LGBT, AIDS, HIV), narkoba, radikalisme, terorisme. (Rahayu, 2021)

Tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia membuat radikalisme tumbuh dan berkembang pesat setiap tahunnya. Penyebaran radikalisme melalui media sosial menyebarkan pemahaman ideologi

mereka. Internet memberikan peluang besar bagi teroris untuk melakukan aktivitasnya. Mengenai kemungkinan-kemungkinan tersebut, pertama, media internet memaparkan orang pada pemikiran-pemikiran irasional. Secara tidak langsung, internet telah menjadi wadah bagi munculnya situs-situs radikalisme yang tidak dapat dipantau langsung oleh pemerintah. Cakupan yang luas bahkan membingungkan batas wilayah media internet, membuat kecepatan ide-ide para teroris percaya pada yang kedua, media internet dikatakan rumah bagi ide-ide radikal, media internet ini lebih banyak membantu para pelaku radikalisme dan pengembangan ide-ide mereka. dengan mudah. melihat situasi dan lokasi target sebagai sarana untuk menyelesaikan tindakan mereka.

Ketika berhadapan dengan gerakan, kita perlu memahami pemikiran radikal dan pemikiran itu sendiri, karena berkaitan dengan pemahaman dan pembenaran. Ideologi memberikan keyakinan yang kuat kepada individu dan kelompok. Ada masalah ketika kelompok atau individu memiliki ide yang salah yang dapat merusak keamanan publik. Pancasila sebagai ideologi nasional harus dapat melekat pada seluruh lapisan masyarakat untuk mencegah gerakan radikalisme yang tumbuh eksistensinya di negara kesatuan Republik Indonesia, yang membutuhkan upaya bersama untuk memerangi radikalisme dalam dekade ini . Di zaman modern ini, kebijakan yang efektif sangat diperlukan untuk mencegah radikalisme. Pada saat serangan radikalisme, pemerintah akan berusaha menanamkan semangat bela tanah air dan cinta tanah air dengan sangat kuat dan emosional di kalangan masyarakat. khususnya bagi para remaja dan pemuda, salah satunya adalah Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

Sebelum kita mengatasi dengan radikal, kita harus mengetahui ciri-ciri kelompok yang membentuk radikal. Generasi milenial harus waspada terhadap bahaya radikalisme di kampus, sekolah, dan tempat lainnya, serta sering bersembunyi di organisasi keagamaan. Karena mereka percaya bahwa kaum milenial masih merupakan kelompok yang tidak membayar “identitas”, dan sering mengkritisi pemerintah terutama dalam hal ketidakadilan, kesejahteraan sosial dan lain-lain.

Untuk itu, penting bagi kaum milenial mengetahui identitas suatu kelompok atau orang yang memiliki ide cemerlang. Pertama, mereka sering menolak perbedaan pendapat, terutama perbedaan keyakinan agama. Kedua, mudah bagi mereka untuk mengkritik orang lain. Ketiga, mereka kerap melapor berkedok penegakan hukum agama, yang akhirnya menggantikan Pancasila dengan ideologi mereka. Kelima, mereka memanipulasinya dengan mengajak anggotanya untuk melakukan kajian atau diskusi keagamaan secara tertutup. Terakhir, selalu menyembunyikan dan mendistorsi atau bahkan menghapus sejarah negara dan mengajak mereka yang mencarinya untuk

meninggalkan budaya dan kearifan negara. Bertemu seseorang dengan ciri-ciri di atas, Anda adalah bagian dari kelompok radikal dan segera tinggalkan dan laporkan ke pihak berwajib.

Namun masalah terbesar adalah media sosial dan media internet, remaja yang terpapar adalah yang paling utama karena tidak ada jaminan bahwa remaja yang menggunakan media internet dan media sosial akan terpapar virus radikalisme karena situs dan media tersebut. pesan tercapai. mereka sangat bebas, luas dan bervariasi. Oleh karena itu, tidak cukup hanya memasukkan deradikalisasi dalam pendidikan atau konferensi. Namun, penting untuk berkomunikasi melalui konten positif seperti dukungan terhadap program deradikalisasi di internet dan media sosial. iklan. Kepemimpinan negara seperti pendidikan, agama, kelompok budaya dan pendidikan sebagai basis untuk menghadapi radikalisme dan kekerasan harus diperkuat di setiap daerah dan dimanapun berada. Solusi untuk menghadapi ekstremis dalam dekade ini dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti pemerintah Indonesia dengan melakukan program deradikalisme. Deradikalisme ini ingin mengakhiri, membatalkan atau setidaknya menghilangkan radikalisme. Arti kata deradikalisme adalah membuat terorisme atau teroris menjadi kurang ganas. Dengan demikian, radikalisme bertujuan untuk mempromosikan perilaku kekerasan. Menurut pendapat Hargon dalam bukunya Muhammad Hikam, pemisahan adalah perubahan sosial dalam arti meninggalkan norma, nilai, pelaku dan keinginan sosial yang berbeda untuk mengikuti jalan yang berbeda.

Telah banyak upaya deradikalisasi sebagai bentuk informasi yang diterima secara material. Namun pada masa revolusi dan dekade ini, pemberantasan kaum radikal tidak hanya melalui kekuatan yang kuat, tetapi juga melalui kekuatan lunak. termasuk dalam pemahaman gagasan sebagai penetralisir dasarnya arus teror dan radikalisme. Blokir situs yang menampilkan gerakan mata yang memperkuat imajinasi remaja dan pelajar sejak usia dini. Juga salah satu upaya untuk mencegah penyimpangan individu adalah dengan menanamkan jiwa patriotisme, dengan tidak terpengaruh oleh provokasi dan provokasi, dengan selalu berpikir dalam 'keterbukaan dan toleransi, dengan terlibat dalam karya perdamaian atau komunitas.

Strategi Mencegah Radikalisme di Lingkungan Milenial Dalam upaya membantu pemerintah mencegah meluasnya paham radikalisme, para cendekiawan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: memberikan pelatihan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang baik dan ideologi Pancasila. Proses penerimaan dosen, pegawai, dan mahasiswa harus berwawasan kebangsaan yang tidak bertentangan dengan konsepsi Pancasila, UUD 1945, persatuan kebhinekaan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Membuat program pengajaran UKM/BEM dan segala kegiatan kemahasiswaan oleh pengajar yang berpengalaman.

Kolaborasi antara universitas dan organisasi keagamaan moderat untuk memerangi radikalisme dengan mempromosikan perspektif keagamaan yang inklusif. Mendorong diskusi untuk membangun ide-ide yang kuat dalam konteks ilmiah sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh ide-ide irasional. Berkolaborasi dengan organisasi terkait pencegahan kontra radikalisme di kampus. Pemahaman untuk memperkuat nasionalisme ini harus ditanamkan di masyarakat sejak kecil. Kita harus memahami bahwa radikalisme kini sudah di depan mata. Perlu dipahami bahwa kekerasan yang keluar dari kesadaran berbangsa bukanlah sesuatu yang sia-sia dan dianggap omong kosong. Pemahaman deradikalisasi harus ditanamkan sejak dini. Tepat waktu dengan memberikan pelajaran tentang cinta, damai, toleransi di sekolah dasar. Upaya tersebut harus mendukung semua lapisan masyarakat dalam pendidikan dan pendidikan tinggi di sekolah seperti guru, guru, staf lembaga pendidikan, siswa, siswa, dll. Selain itu, universitas dan sekolah, perusahaan juga sangat penting dalam pencegahan radikalisme.

Implementasi Moderasi Agama Bagi Generasi Milineal.

Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Untuk memahami Indonesia, moderasi dalam beragama penting untuk menjaga keharmonisan antara hak beragama dan bekerja sebagai bangsa dan negara, salah satunya terkait dengan milenium. Negara Indonesia memang terkenal dengan keramahannya, menjaga budayanya, menghormatinya. Nilai-nilai budaya Indonesia yang menjunjung tinggi persaudaraan, cinta, hormat, syukur sangat kuat. Namun dalam beberapa tahun terakhir, budaya keramah-tamahan dan rasa hormat mulai menghilang. Kejahatan, radikalisme, ujaran kebencian, penistaan agama, penyebaran berita bohong, hingga rusaknya hubungan antarumat beragama, merupakan permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, khususnya bagi generasi muda atau generasi Y kini menjadi solusi terbaik yang harus dicari secara langsung.

Ketaatan beragama dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada saat ini. Ujung-ujungnya tidak ada yang merasa enak lagi sehingga mudah disalahkan, dikritik, difitnah karena beda keyakinan. Ini baik. Karena sejatinya setiap agama mengajarkan kedamaian dan kebaikan. dan kehidupan manusia. Karena Islam sendiri mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, yang sering kita sebut dengan Rahmatil Lil Alamin. Namun, banyak orang percaya bahwa moderasi dalam agama akan meningkatkan pemahaman agama. prinsip agama yang baik. Hukum agama tidak mencampurkan ajaran agama, tetapi menghormati berbagai agama yang ada di Indonesia. (Karjianto, 2020).

Sebagai Prof. dr. Ali Ramdhani terdapat 4 indikator kekerasan agama yaitu pencegahan kekerasan, penerimaan, penerimaan budaya, dan intervensi nasional tidak mungkin. Prinsip-prinsip tentang generasi

milennial yang religius adalah yang paling mendesak karena mereka berkembang dalam lingkungan penerimaan, kedamaian dan keharmonisan sehingga pikiran dan tindakan mereka rasional dan rasional. Jika lingkungannya negatif, anak muda menemukan diri mereka dalam lingkungan yang tidak dapat diterima penuh dengan kekerasan dan ujaran kebencian, hal itu akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku sekarang dan di masa depan. (History et al., 2022).

Menanamkan ketaatan beragama sangat penting di kalangan milennial karena mengembangkan sikap yang lebih baik dan bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan tidak mengancam. Dengan menanamkan pemahaman tentang praktik keagamaan di kalangan milennial Usia muda Ada juga peran masyarakat dan tokoh agama yang sangat membutuhkan keterlibatan mereka untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam proses penyalahgunaan agama. (Darmayanti & Maudin, 2021)

Sebagai generasi milennial tetap bangsa, seharusnya mereka memahami bahwa memiliki sikap toleransi ada kaitannya dengan moderasi beragama. Bersikap toleran berarti ikut aktif berdonasi dan berkontribusi dalam mendukung persatuan dan solidaritas bangsa (Elvinaro & Syarif, 2022) Untuk itu peran lembaga pendidikan, masyarakat dan tokoh agama turut mewujudkan terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai. Masyarakat Indonesia. Moderasi sangat penting untuk diajarkan dan disebar di kalangan milennial untuk mencegah dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Jika dilihat, ketergantungan generasi milennial terhadap teknologi informasi termasuk media sosial, media sosial berperan penting dalam membentuk perilaku kegiatan keagamaan guna mencapainya. dan mengetahui cara menggunakan media sosial. (Pujiyanto, 2022)

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang praktik keagamaan harus diterapkan pada generasi muda dengan harapan dapat mengurangi intoleransi terhadap diri sendiri. Selain itu, pemikiran yang salah juga harus mencegah ekstremisme dan radikalisme serta melindungi generasi muda darinya. kesederhanaan dalam soal agama untuk memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada generasi muda milennial agar nantinya generasi muda milennial dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman pemahaman tentang moderasi beragama sangat penting agar generasi muda tidak mudah terpapar kekacauan dan kekerasan.

Kesimpulan

Ketaatan terhadap agama mengembangkan rasa beragama seseorang secara tepat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa beban. Sehingga setiap orang bisa memberikan pendapat dari sudut pandangnya masing-masing. Dalam Islam, tidak benar melakukan hal-hal ekstrim karena membuat seseorang percaya bahwa dia benar. Ribuan

orang berkumpul untuk menjaga kerukunan dan meningkatkan toleransi antar umat beragama, sehingga dapat memperkokoh persatuan bangsa. Milenial akan baik-baik saja dengan menerima dan menanggapi informasi atau konten keagamaan yang diperbarui secara berkala di Internet untuk menghindari konflik antar komunitas agama. Milenial harus mampu mengembangkan pandangan budaya dan agama yang berbeda di masyarakat agar tidak terpapar radikalisme. Penting untuk menyingkirkan agama ini agar tidak butuh ribuan tahun untuk berkembang.

Generasi milenial menjadi sasaran empuk radikalisme yang terkadang berujung pada aksi terorisme. Dalam penanggulangan terorisme, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menerapkan kebijakan antiradikalisasi dan deradikalisasi. Sasaran strategi tandingan kaum radikal adalah masyarakat, mahasiswa dan tokoh, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perdamaian Indonesia.

Generasi milenial menjadi sasaran empuk radikalisme yang terkadang berujung pada aksi terorisme. Dalam penanggulangan terorisme, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menerapkan kebijakan antiradikalisasi dan deradikalisasi. Sasaran strategi kaum radikal adalah masyarakat, mahasiswa dan tokoh, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perdamaian Indonesia.

Daftar Pustaka

Adi, P. (2022). *Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus*. INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG. <https://www.itb.ac.id/berita/detail/58549/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus>

Adistia, S. (2021). *Moderasi Beragama untuk Milenial*. JAWAPOS.COM. <https://www.jawapos.com/opini/07/10/2021/moderasi-beragama-untuk-milenial/>

Anah, S. (2021). Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial. *Jurnal Keislaman*, 4(1), 32–47. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3273>

Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1), 40.

History, A., Studi, P., & Konseling, B. (2022). 1, 2, 3. 8(1), 161–178.

- Karjianto. (2020). *MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MILENIAL*. KEMENTRIAN AGAMA. <https://gorontalo.kemenag.go.id/opini/464/moderasi-beragama-bagi-generasi-milenial>
- KBBI. (2021). *radikal*. www.kbbi.web.id. <https://kbbi.web.id/radikal>
- Pujianto, R. (2022). *Generasi Milenial Rentan Kena Radikalisme*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/megapolitan/201126/generasi-milenial-rentan-kena-radikalisme#:~:text=DI era media sosial saat ini%2C generasi milenial,sehingga informasi yang berseliweran dikhawa-tirkan bermuatan paham radikal>
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas. *Pedagogika*, 12(2), 134–151. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.711>
- Rahman A. (2022). Moderasi Beragama: Implementasi Refleksi Generasi Milenial Yang Bijaksana. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 3(1), 1.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (S. Y. SURYANDI (ed.)).
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme di Indonesia. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90–105. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/636>
- Widyaningrum, S. (2021). *Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial."* 14kompasiana. https://www.kompasiana.com/shintawidya_besi7601/61b35dc306310e40aa279643/moderasi-beragama-dalam-kehidupan-generasi-milenial